

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sampai sekarang pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, Untuk itu diperlukan sebuah strategi alternatif belajar yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan di benak mereka sendiri. Dalam proses belajar, anak belajar dari pengalaman sendiri, mengkonstruksi pengetahuan kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Melalui proses belajar yang mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok seperti bermain, maka anak menjadi senang, sehingga tumbuhlah minat untuk belajar, khususnya belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan mata pelajaran baru yang penyelenggaraannya dilator belakangi oleh perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang semakin pesat yang harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas tentunya. Mata pelajaran ini mencakup dua aspek, yaitu Teknolgi informasi dan Teknologi Komunikasi. Teknologi informasi, meliputi segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat

bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya, karena itu Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah suatu padanan yang tidak terpisahkan yang mengandung pengertian luas tentang segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan transfer informasi. Dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi, siswa akan dengan cepat mendapatkan ide dan pengalaman dari berbagai kalangan. Penambahan kemampuan siswa karena penggunaan Teknologi informasi dan Komunikasi akan mengembangkan sikap inisiatif dan inovatif, serta kemampuan belajar mandiri.

Menurut Haag dan Keen (dalam Kadir, 2003:2) teknologi informasi adalah seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi.

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik atau lebih maju).

Bloom (1982:11) mengemukakan bahwa ada tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan ini menyangkut model pembelajaran yang digunakan.

Di MTsN Arjawinangun Cirebon khususnya kelas VIII menunjukkan bahwa hasil belajar belum memadai karena masih banyak siswa yang kurang dan kemampuan reseptif mereka terhadap mata pelajaran ini berbeda satu sama lain, maka diperlukan suatu metode, sarana dan prasarana yang efektif dan efisien untuk memfasilitasi berlangsungnya proses pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan dengan baik. Sarana pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar mata pelajaran tersebut.

Pada setiap pembelajaran materi disampaikan di ruang kelas selanjutnya dilakukan praktikum di ruang komputer dan membaginya dengan dua kelompok siswa, karena sarana komputer yang tidak cukup untuk siswa yang berjumlah 40 siswa, komputer yang bisa digunakan berjumlah 17 unit, maka dibagi dua kelompok jadi setiap dua orang siswa menggunakan satu unit komputer.

Kondisi pembelajaran seperti ini menimbulkan beberapa permasalahan, siswa belajar hanya satu jam pelajaran untuk setiap kelompok, sehingga pengerjaan latihan dibutuhkan beberapa kali pertemuan dan terbatasnya kesempatan untuk siswa mengembangkan kreatifitasnya, hasil atau prestasi belajar pada setiap pengerjaan latihan tidak tercapai tepat waktu, penyampaian materi belum maksimal karena sifat penyampaian yang berbentuk perintah yang terbatas sehingga penyampaian materi kurang jelas, siswa selalu lupa materi pelajaran (teori, perintah, dan cara-cara melakukan).

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, dapat berasal dari diri siswa maupun dari guru sebagai pengajar. Seorang guru antara lain harus

memiliki kompetensi yang cukup sebagai pengelola pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kompetensi diharapkan akan lebih baik, dan mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang efektif, sehingga hasil belajar siswa akan optimal. Hal ini dijelaskan oleh Ruseffendi (1991 : 8) bahwa di samping faktor penyebab yang sebagian tergantung pada murid, terdapat pula faktor yang berasal dari guru, antara lain kemampuan (kompetensi), suasana belajar dan kepribadian guru sebagai manusia model.

Walaupun hasil atau prestasi belajar lazimnya ditunjukkan berupa skor yang diperoleh dari tes prestasi belajar, namun yang menjadi acuan guru haruslah sejauh mana siswa melakukan aktivitas belajar di dalam kelas, yang tercermin dari prestasi belajarnya. Hal tersebut disebabkan prestasi belajar memiliki karakteristik berikut sesuai pendapat Maehr (Ismayani, 2003: 31):

- a. Prestasi merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dapat diukur (*measurable*), untuk mengukur perubahan tingkah laku tersebut dapat dilakukan tes prestasi belajar (*achievement test*).
- b. Prestasi menunjukkan kepada individu sebagai sebab (*causal agent*) artinya individu itu sebagai pelakunya.
- c. Prestasi dapat dievaluasi tinggi rendahnya baik berdasarkan kriteria yang ditetapkan lebih dahulu oleh penilai ataupun ditetapkan menurut standar yang telah dicapai oleh kelompok.
- d. Prestasi menunjukkan prestasi dari kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan sadar.

Dengan begitu sangatlah penting melihat prestasi belajar sebagai prestasi dari proses belajar yang telah dialami siswa. Oleh sebab itu, berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi haruslah dititik beratkan pada perbaikan proses belajar yang dialami siswa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya kemampuan siswa di sekolah lebih cenderung heterogen, Russefendi (dalam Dahlan: 13) menyatakan bahwa dari sekelompok siswa sebarang (yang tidak dipilih secara khusus) terdapat sejumlah siswa yang berbakat hebat yang ada di atas kelompok sedang (menengah) dan jumlahnya sam dengan siswa-siswa yang ada dibawah siswa-siswa yang sedang. Dalam pembelajaran biasanya hal ini menjadi masalah, karena siswa pintar biasanya dengan cepat dan memahami apa yang diajarkan oleh gurunya, sedangkan siswa yang kurang akan lebih memerlukan waktu dan bantuan dari gurunya. Hal ini berakibat siswa pintar mempunyai banyak waktu yang kosong yang tidak dapat dimanfaatkan dengan maksimal, sehingga kadang menjadi sumber keributan atau mengganggu siswa yang lainnya yang belum menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Atau sering juga siswa yang kurang akan melakukan jalan pintas dengan cara mencontek pekerjaan temannya yang sudah selesai tanpa memahami apa yang ditulisnya. Untuk itu harus ada media yang menjembatani keheterogenan kemampuan siswa tersebut, sehingga diperoleh hasil yang optimal. Dalam pembelajaran dengan strategi berkelompok atau kooperatif siswa dibagi kedalam kelompok yang heterogen dan dengan

masalah yang berjenjang tingkat kesukarannya, yaitu mulai dari yang sederhana kemudian meningkat yang kompleks.

Dengan berkembangnya dunia pendidikan yang sangat pesat maka para siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan dampaknya siswa harus lebih bersifat kritis terhadap materi ajar yang diberikan oleh pendidik. Dalam hal ini dikembangkan metode pembelajaran *Group Investigation*.

Model *Group Investigation* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif (Widdiharto, 2004:13). Secara sederhana menyebutkan bahwa *cooperative learning* atau belajar secara kooperatif: penempatan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah beberapa tugas, beberapa hal yang harus diperhatikan ketika siswa bekerja kelompok adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota dalam kelompok harus merasa bagian dan tim dalam pencapaian tujuan bersama
2. Setiap anggota kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka pecahkan adalah masalah kecil, berprestasi atau gagal akan dirasakan oleh setiap anggota
3. Untuk pencapaian tujuan kelompok siswa harus bicara atau diskusi satu sama lain
4. Harus jelas bahwa setiap individu dalam kelompok mempunyai efek langsung terhadap keberprestasian kelompoknya

Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* diharapkan dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dan bersikap kritis dalam menanggapi suatu masalah.

Metode *GI* merupakan metode *Cooperative Learning* dan dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran TIK (Munir, 2008:86).

Dengan melihat asumsi diatas, peneliti ingin mencoba melihat sejauh mana siswa memahami materi dan bersikap kritis dalam menanggapi suatu masalah dalam belajar TIK dengan menggunakan metode *group investigation* yang dituangkan dalam judul “ Penerapan Metode Pembelajaran *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi”.

## **1.2. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dan batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

### **a. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum diberikan metode pembelajaran *group investigation*?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah diberikan metode pembelajaran *group investigation*?
3. Adakah perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan setelah diberikan pembelajaran *group investigation*?

4. Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran TIK dengan menggunakan metode *group investigation*?

b. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka masalahnya dibatasi sebagai berikut:

1. Konsep yang diteliti dibatasi pada pokok bahasan menggunakan Menu dan Ikon Pokok Pada Perangkat Lunak Pengolah Kata.
2. Subjek Penelitian ini adalah siswa MTsN Arjawinangun Cirebon kelas VIII semester satu.
3. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah TIK yang mengacu pada tahapan pemecahan masalah.
4. Soal-soal yang diberikan pada penelitian ini adalah soal-soal yang sesuai dengan metode pembelajaran *group investigation*.
5. Hasil belajar siswa akan diukur dengan tes hasil belajar pada ranah kognitif C1, C2 dan C3 dengan karakter soal pilihan berganda.

**1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diberikan metode pembelajaran *group investigation*



2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan metode pembelajaran *group investigation*.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan setelah siswa diberikan metode pembelajaran *group investigation*.
4. Untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran TIK dengan menggunakan metode pembelajaran *group investigation*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. Disamping itu, secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada masing-masing komponen sebagai berikut:

1. Bagi Guru

untuk menambah wawasan dan mendorong mereka untuk mengembangkan lebih lanjut metode pembelajaran *group investigation* dan untuk meningkatkan keaktifan siswa dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

2. Bagi Siswa

Diharapkan siswa agar lebih tertarik untuk memahami materi pelajaran dan bersikap kritis dalam menanggapi suatu masalah TIK.

3. Sekolah

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dalam pembelajaran TIK.

#### 4. Peneliti

Memberikan informasi tentang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah TIK dengan model pembelajaran *group investigation*.

### 1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran TIK dengan menggunakan metode *group investigation* lebih tinggi daripada kemampuan hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran TIK secara Konvensional.
2. Peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran TIK dengan menggunakan metode *group investigation* lebih tinggi daripada kemampuan belajar siswa yang mendapat pembelajaran TIK secara Konvensional.

### 1.6. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda tentang istilah-istilah yang digunakan dan juga untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan apa yang sedang dibicarakan, sehingga dapat bekerja lebih terarah, maka beberapa istilah perlu didefinisikan secara operasional. Istilah-istilah tersebut adalah:

1. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup kognitis, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 1985:31). Menurut Cronbach, prestasi belajar adalah keberprestasian seseorang

setelah mengikuti proses belajar yang dapat diketahui melalui tes prestasi belajar.

2. Hasil belajar siswa akan diukur dengan tes hasil belajar pada ranah kognitif C1, C2 dan C3 dengan karakter soal pilihan berganda.
3. Model pembelajaran kooperatif Tipe *group investigation* adalah pembelajaran kooperatif dengan siswa belajar dalam kelompok-kelompok heterogen yang terdiri dari dua sampai enam anggota untuk menemukan atau menyelesaikan masalah. Kedudukan guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator yang mengarahkan proses yang terjadi dalam kelompok, guru lebih berfungsi sebagai pembimbing akademik.

